

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Munawir (2010), memberikan penjelasannya mengenai laporan keuangan yang berpendapat bahwa “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. Selanjutnya, menurut Harahap (2011), laporan keuangan merupakan “gambaran kondisi keuangan dan hasil keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Menurut Kasmir (2013), laporan keuangan merupakan “laporan yang menunjukan kondisi perusahaan terkini. Maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu untuk (laporan laba rugi)”. Berdasarkan pengertian laporan keuangan yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan laporan mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.

2.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013), tujuan pembuatan laporan keuangan secara umum adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan.
4. Memberikan informasi tentang biaya dan jenis biaya.
5. memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktva, pasiva, modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode.

2.1.2 Sifat Laporan Keuangan

Serupa dengan pengetahuan sebelumnya Kasmir (2013), berpendapat dalam prakteknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis, dan
2. Menyeluruh.

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya). Kemudian bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan yang dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2.1.3 Keterbatasan Keuangan

Setelah memperhatikan laporan keuangan tersebut, maka Kasmir (2013), menyimpulkan bahwa laporan keuangan mempunyai keterbatasan antara lain:

1. Pembuatan laporan keuangan yang disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.1.4 Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013), pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah:

1. Pemilik, guna melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan-perusahaan serta dividen yang diperolehnya.
2. Manajemen, untuk menilai kinerja selama periode tertentu.
3. Kreditor untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman.
4. Pemerintah, untuk menilai kepatuhan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada pemerintah.
5. Investor, untuk menilai prospek usaha tersebut ke depan, apakah mampu memberikan dividen dan nilai saham seperti yang diinginkan.

2.2 Pertumbuhan (*Growth*)

Pertumbuhan (*growth*) menurut Weston dalam Kasmir (2013), merupakan “rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahannya”. Kemudian adapun tujuan dan manfaat serta jenis-jenis pertumbuhan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Pertumbuhan

Tujuan penggunaan rasio pertumbuhan ialah memberikan temuan tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tahun ke tahun. manfaat yang diperoleh antara lain:

1. Sebagai dasar merencanakan posisi laporan keuangan.
2. Sebagai dasar dalam mengetahui kelemahan maupun kekuatan kinerja perusahaan.
3. Sebagai pertimbangan strategis ekonomis yang perlu dipertimbangkan perusahaan demi keberhasilan jangka panjangnya.

2.2.2 Jenis-jenis rasio Pertumbuhan

Jenis-jenis rasio pertumbuhan menurut Weston dalam Kasmir (2013), antara lain:

1. Pertumbuhan penjualan.
2. Pertumbuhan laba bersih.
3. Pertumbuhan pendapatan per saham.
4. Pertumbuhan dividen per saham.

2.2.3 Pertumbuhan Laba

Wijayati et al dalam Hapsari (2007), memberikan pendapatnya mengenai pertumbuhan laba yang menyatakan bahwa “fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik, investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor”. Tika (2010), juga memberikan pendapatnya mengenai pertumbuhan laba yang menyatakan bahwa “Investor sebagai pemilik modal menginginkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang meningkat setiap periodenya. Namun faktanya, laba yang diperoleh perusahaan setiap periode tidak dapat dipastikan, bisa naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya begitu juga sebaliknya. Kenaikan dan penurunan laba pertahun inilah yang disebut dengan pertumbuhan laba”.

Serupa dengan definisi sebelumnya Warthy (2012), memberikan pendapatnya mengenai pertumbuhan laba, antara lain sebagai berikut:

Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pertumbuhan laba perusahaan merupakan hasil pengurangan dari laba tahun ke-t dengan laba tahun t-1 dibagi dengan laba tahun t-1. Pertumbuhan laba yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditor, perusahaan, dan pemerintah untuk memajukan usahanya.

Laba yang digunakan pada penelitian ini merupakan laba setelah dikurangi pajak (*Net Operating Profit After Taxes* - NOPAT). Rumus yang digunakan untuk mencari pertumbuhan laba menurut Usman dalam Warthy (2012), yaitu:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{laba tahun } t - \text{laba tahun } (t - 1)}{\text{laba tahun } t - 1}$$

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba merupakan cerminan dari kenaikan dan penurunan laba pertahun. Pertumbuhan laba didapat dari laba tahun t dikurangi laba tahun t dikurangi 1 (satu) dibanding laba tahun t-1 (satu).

2.3 Solvabilitas

Menurut Horne dan Wachowicz (2009), rasio hutang (*leverage*) merupakan “rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang”. Selanjutnya menurut Munawir (2010), solvabilitas merupakan “kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”. Apabila suatu perusahaan mampu untuk membayar semua hutangnya, maka perusahaan akan dinyatakan solvabel, dan sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu membayar hutangnya, maka dinyatakan insolvel.

Munawir (2010), juga memberikan pendapatnya mengenai solvabilitas antara lain bahwa:

Dalam hubungannya antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan keadaan yang dapat dialami oleh perusahaan yaitu:

1. Perusahaan yang likuid dan solvabel.
2. Perusahaan yang likuid tetapi insolvel.
3. Perusahaan yang ilikuid dan insolvel.
4. Perusahaan yang ilikuid tetapi solvabel.

Menurut Subramanyam dan Wild (2013), “solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya”. Pendapat serupa dikemukakan oleh Kasmir (2013), yang menyatakan bahwa, “solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”.

Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat diambil, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Menurut Weston dalam Kasmir (2013), rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut:

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, resiko bisnis terbesar akan ditanggung kreditor.
2. Dengan pengadaaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibanding dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Kasmir (2013) juga berpendapat bahwa:

Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan

dalam membayar hutang-hutangnya (kewajibanya). Hutang yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan hutang lancar (hutang jangka panjang) maupun hutang jangka pendek

2.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2013), berikut ini beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
- h. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat penggunaan rasio solvabilitas (*leverage*) menurut Kasmir (2013), yakni:

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri dan
- h. Manfaat lainnya.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Penggunaan rasio solvabilitas (*leverage*) disuatu perusahaan biasanya disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Menurut Kasmir (2013), “perusahaan dapat

menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada”. Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* menurut Horne dalam Kasmir (2013), antara lain :

- a. Total utang terhadap ekuitas.
- b. Total utang terhadap total aktiva.

Sehingga pada penelitian ini, jenis rasio solvabilitas yang digunakan, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan perbandingan total utang terhadap ekuitas.

2.3.3 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio utang berbanding modal. Menurut Horne dan Wachowicz (2009), menjelaskan bahwa, “rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) dihitung hanya dengan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham”. Serupa dengan penjelasan sebelumnya, menurut Stice et al (2009), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan “rasio yang mengukur hubungan antara utang dan ekuitas dari suatu entitas. Rumus rasio utang terhadap ekuitas adalah total hutang dibagi dengan total ekuitas pemegang saham”.

Penjelasan lainnya mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) dijelaskan oleh Kasmir (2013), yang berpendapat bahwa:

Debt to Equity Ratio merupakan “rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara keseluruhan utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik akan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2013), adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

2.4 Elemen-elemen dalam Perhitungan Pertumbuhan laba dan DER

2.4.1 Laba Operasi Bersih Setelah Pajak (*Net Operating Profit After Taxes - NOPAT*)

Laba pada umumnya merupakan selisih dari pendapatan dengan biaya. Menurut Subramanyam dan Wild (2010), menjelaskan bahwa “laba operasi (*operating income*) yang merujuk pada laba yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan. Buku teks keuangan sering menganggap pengukuran laba ini sebagai laba usaha bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Taxes – NOPAT*)”. Selanjutnya Brigham dan Houston (2010), berpendapat bahwa “laba operasi bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Taxes – NOPAT*) didapat dari EBIT yang merupakan laba operasi perusahaan yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya operasi dari penjualan, termasuk penyusutan dan amortisasi dikali dengan satu dikurangi tarif pajak”.

2.4.2 Kewajiban atau Liabilitas

Menurut Munawir (2010), “hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor”. Serupa dengan pengertian sebelumnya, menurut Subramanyam dan Wild (2010), kewajiban (*liability*) merupakan pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditor atas aset.

Munawir (2010), berpendapat bahwa hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang, adapun penjelasan mengenai masing-masing hutang yakni:

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan

aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan pengertian utang jangka panjang yang dijelaskan oleh Munawir (2010), adalah hutang jangka panjang merupakan kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

Macam-macam hutang lancar (hutang jangka pendek) menurut Munawir (2010), antara lain meliputi:

1. Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagang secara kredit.
2. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
3. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
4. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayaran.
5. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayaran.
6. Penghasilan yang diterima di muka (*deferred revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasikan.

Sedangkan hutang jangka panjang antara lain meliputi:

1. Hutang obligasi.
2. Hutang hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
3. Pinjaman jangka panjang yang lain.

2.4.3 Modal atau Ekuitas

Menurut ETAP (2009), “ekuitas merupakan hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajiban”. Serupa dengan pengertian sebelumnya menurut Arfan (2009), “ekuitas adalah tingkat residual dalam aktiva dari suatu entitas yang tinggal setelah pengurangan kewajiban-kewajiban”. Selanjutnya menurut Munawir (2010), “Modal adalah harta atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan”. Pendapat selanjutnya dijelaskan oleh IAI (2012), “istilah ekuitas berasal dari kata *equity* atau *equity of ownership* yang berarti kekayaan bersih perusahaan secara sederhana, disformulasikan sebagai total aset dikurangi total aktiva”.

Karakteristik dari suatu ekuitas menurut IAI (2012), adalah sebagai berikut:

1. Ekuitas sama dengan aset neto, yaitu selisih antara aset perusahaan dengan kewajiban perusahaan.
2. Ekuitas dapat bertambah karena peningkatan aset neto, biasanya berasal dari investasi pemilik, donasi, dan laba operasional perusahaan.
3. Ekuitas dapat berkurang karena penurunan aset neto, biasanya berupa penarikan modal dan rugi operasional perusahaan.
4. Faktor penentu ekuitas berbeda dengan kewajiban dilihat dari aspek instrumen adalah:

Sebagai ekuitas, jika pemegang instrumen keuangan tak mempunyai hak keuangan masa depan pada penerbit instrumen, namun berhak secara proposional atas dividen atau distribusi berlandaskan ekuitas, maka instrumen tersebut digolongkan sebagai ekuitas. Instrumen keuangan yang tidak mengandung pemaksaan pelaksanaan kewajiban keuangan pada saat entitas dalam kondisi kurang mengembirakan, digolongkan sebagai ekuitas.

2.5 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba

Dalam penelitian terdahulu pertumbuhan perusahaan diukur dari pertumbuhan laba. Kasmir (2013), berpendapat bahwa:

Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak pada timbulnya resiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar, sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada perekonomian yang menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardyasari (2011), di mana *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.6 Penelitian Terdahulu

Angkoso (2006), melakukan penelitian berupa pengujian pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi selama periode 2003-2004. Rasio keuangan yang digunakan adalah *Debt Ratio* (DR) dan *Return on Equity* (ROE). Hasil penelitian menunjukkan adanya

pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara *Debt Ratio* dan *Return on Equity* terhadap pertumbuhan laba. Serta secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian serupa dilakukan oleh Ningsih (2008), yang juga melakukan menguji pengaruh rasio profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas pada perusahaan manufaktur periode 2002- 2005. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Long Term Debt to Total Assets (LTDtTA)*, rasio solvabilitas menggunakan *Net Income To Sales*, dan untuk rasio aktivitas digunakan *Total Asset Turnover*, (TAT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga rasio yang digunakan berpengaruh positif signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Prihartanty (2011), yang menguji Pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas terhadap *Net Income Growth (NIG)* pada perusahaan perdagangan retail yang terdaftar di BEI periode 2005-2009). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*, *Debt To Asset Ratio (DAR)*, *Inventory Turnover (IT)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Net Income Growth NIG* (pertumbuhan laba). Penelitian menunjukkan bahwa CR, DAR, dan IT secara individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIG. Sedangkan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Serta secara simultan CR, DAR, IT dan NPM berpengaruh signifikan terhadap NIG.

Penelitian di tahun berikutnya dilakukan oleh Ardyasari (2011), yaitu penelitian mengenai analisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial *Current Ratio (CR)*, *Current Liabilities to Inventory (CLI)*, *Operating Income to Total Assets (OITL)*, *Total Asset Turnover (TAT)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Debt Ratio (DR)* dan *Return on Asset (ROA)*, secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan variabel independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pada tahun 2013, Zanora melakukan penelitian untuk menguji pengaruh likuiditas *leverage*, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Working Capital to Total Asset*, *leverage* diwakili *Debt to Equity Ratio*, dan aktivitas diwakili *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga rasio independen tersebut tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Angkoso, Willy Ciptadi. (2006-Universitas Negeri Semarang)	Pengaruh <i>Debt Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi	Analisis regresi linier berganda	$X_1 = DR$ $X_2 = ROE$ $Y = \text{Pertumbuhan laba}$	Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah keduanya sama-sama meneliti tingkat solvabilitas (DR) suatu perusahaan terhadap pertumbuhan laba yang merupakan alat ukur pertumbuhan laba.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada teknik analisis data yang digunakan di mana pada penelitian ini digunakan analisis regresi sederhana. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi berganda. Selanjutnya variabel yang digunakan berbeda, pada penelitian sebelumnya rasio yang digunakan rasio DR sedangkan pada penelitian ini rasio yang digunakan DER. Kemudian pada penelitian ini objek yang diteliti adalah pada perusahaan BUMN sedangkan penelitian sebelumnya objek penelitian dilakukan pada perusahaan Industri Barang Konsumsi.	DR dan ROE secara simultan dan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba

Sambungan Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian

2.	Ningsih, Ayu Astrea (2008- Universitas Muhammad iyah Surakarta)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2002- 2005	Analisis regresi linier berganda	$X_1 = \text{LTDtTA}$ $X_2 = \text{Net Income to Sale}$ $X_3 = \text{TAT}$ $Y = \text{Pertumbuhan laba}$	Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel bebas yang digunakan di mana keduanya menggunakan rasio keuangan untuk mengukur solvabilitas dan profitabilitas suatu perusahaan. Serta variabel terikat yang digunakan memiliki kesamaan yaitu, keduanya meneliti pertumbuhan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada teknik analisis data yang digunakan di mana pada penelitian ini digunakan analisis regresi sederhana. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi berganda. Selanjutnya variabel yang digunakan berbeda, pada penelitian sebelumnya rasio yang digunakan rasio LTDtTA sedangkan pada penelitian ini rasio yang digunakan DER. Kemudian pada penelitian ini objek yang diteliti adalah pada perusahaan BUMN sedangkan penelitian sebelumnya objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur selama periode 2002 2005	Secara parsial maupun simultan <i>Long Term Debt To Total Assets, Net Income To Sales</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba
----	---	--	---	---	---	--	---

Sambungan Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian

3.	Ardyasari, Rizki (2011-Universitas Negeri Yogyakarta)	Analisis Rasio Keuangan dalam memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010	Analisis regresi linier berganda	$X_1 = CR$ $X_2 = WCTA$ $X_3 = CLI$ $X_4 = OITL$ $X_5 = TAT$ $X_6 = NPM$ $X_7 = GPM$ $X_8 = ROA$ $X_9 = DER$ $Y = \text{Pertumbuhan Laba}$	Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah keduanya sama-sama menggunakan variabel DER sebagai variabel independen dan variabel dependen yang diteliti sama, yaitu pertumbuhan laba	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada teknik analisis data yang digunakan di mana pada penelitian ini digunakan analisis regresi sederhana. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi berganda. Kemudian pada penelitian ini objek yang diteliti adalah pada perusahaan BUMN sedangkan penelitian sebelumnya objek penelitian dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2006-2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR, CLI, OITL, TAT, NPM, GPM, ROA, DER secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba 2. Secara simultan variabel independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba
----	---	---	----------------------------------	---	---	--	--

Sambungan Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian

4.	Prihartanty, Rima (2011- Universitas Diponegor)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Aktivitas dan rasio profitabilitas terhadap <i>net income growth</i> (studi pada perusahaan perdagangan retail yang listed di BEI periode 2005-2009)	Analisis regresi linier berganda	$X_1 = CR$ $X_2 = DAR$ $X_3 = IT$ $X_4 = NPM$ $Y = NIG$ (Pertumbuhan Laba)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah keduanya sama-sama meneliti tingkat solvabilitas suatu perusahaan terhadap pertumbuhan laba yang merupakan alat ukur pertumbuhan laba.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada teknik analisis data yang digunakan di mana pada penelitian ini digunakan analisis regresi sederhana. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi berganda. Selanjutnya variabel yang digunakan berbeda, pada penelitian sebelumnya rasio yang digunakan rasio DAR sedangkan pada penelitian ini rasio yang digunakan DER. Kemudian pada penelitian ini objek yang diteliti adalah pada perusahaan BUMN sedangkan penelitian sebelumnya objek penelitian dilakukan pada perusahaan perdagangan retail yang terdaftar di BEI periode 2005 sampai dengan 2009.	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR, DAR, dan IT secara individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIG. 2. NPM secara individual berpengaruh positif signifikan terhadap NIG. 3. Secara simultan CR, DAR, IT dan NPM berpengaruh signifikan terhadap NIG.
----	---	--	----------------------------------	---	---	---	---

Sambungan Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian

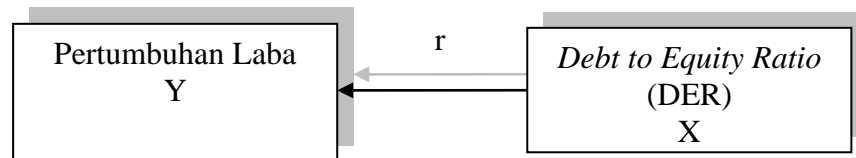
5.	Zanora, Verty (2013-Universitas Negeri Padang)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)	Analisis regresi linear berganda	$X_1 = \textit{Working Capital to Total Asset (WCTA)}$ $X_2 = \textit{Debt Equity Ratio (DER)}$ $X_3 = \textit{Inventory Turnover(IT)}$ $Y = \textit{Pertumbuhan Laba}$	Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel bebas yang digunakan di mana keduanya meneliti pengaruh solvabilitas terhadap variabel bebas yaitu, pertumbuhan laba pada suatu perusahaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada teknik analisis data yang digunakan di mana pada penelitian ini digunakan analisis regresi sederhana. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi berganda. Kemudian pada penelitian ini objek yang diteliti adalah pada perusahaan BUMN sedangkan penelitian sebelumnya objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur selama periode 2009 sampai dengan 2011	<ol style="list-style-type: none"> 1. WCTA secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 2. DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 3. IT secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
----	--	---	----------------------------------	--	---	--	---

Sumber : Penelitian Terdahulu yang Telah Dirangkum, 2014

2.7 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

2.7.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari uraian tinjauan pustaka pada bagian sebelumnya, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

2.7.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini dan telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Sehingga peneliti dapat mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis: Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.